

**STRATEGI PERKEMBANGAN PERKEBUNAN
KARET DI KECAMATAN SIMPANG KEURAMAT
KABUPATEN ACEH UTARA**

Elfiana

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

3lfiana83@gmail.com

ABSTRK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simpang Keuramat merupakan Kecamatan penghasil Karet di Kabupaten Aceh Utara maka penelitian ini di maksudkan untuk dapat mengetahui ”Bagaimana Strategi Perkembangan Perkebunan Karet Di Simpang Keuramat ” Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah daerah dalam penyusunan kebijakan pengembangan perkebunan karet rakyat khususnya di kecamatan Simpang Keuramat. Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal perkebunan karet rakyat di Kecamatan Simpang Keuramat dapat diperoleh bahwa yang menjadi strategi utama yang harus di aplikasikan adalah strategi *Growth* (perkembangan) dimana petani dapat meningkatkan produksi karet dengan cara meningkatkan SDM petani karet melalui pelatihan petani dan penguasaan tentang tatacara usahatani perkebunan karet dengan teknologi modern sehingga penggunaan sarana produksi dan tatacara usahatani dapat dijalankan dengan optimal. Berdasarkan matrik SWOT maka dapat disimpulkan beberapa pengembangan melalui pertimbangan faktor internal dan eksternal yang ada yang dapat dimanfaatkan bagi kemajuan dan perkembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara di antaranya perkebunan karet merupakan komoditi yang kontribusinya terhadap ekonomi daerah sangat tinggi, peluang eksternal dapat dilihat permintaan karet alam masih sangat tinggi dan masih banyak lagi peluang dan kekuatan yang dapat digunakan untuk memajukan perkebunan karet di Kecamatan Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara.

Kata Kunci : Strategi Perkembangan, Matrik SWOT

PENDAHULUAN

Pengembangan perkebunan karet sebagai komoditi unggulan ekspor yang diwujudkan dengan kegiatan “pengembangan perkebunan Karet Rakyat” merupakan kebijakan strategis yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Aceh. Kebijakan tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 2011 hingga sekarang dan direncanakan akan terus berlangsung hingga tahun 2012. Tujuan utama pemerintah dalam kebijakan tersebut adalah (a) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan

(b) Mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional mengingat peranan komoditi karet dalam ekspor, dan (c) optimalisasi potensi daerah dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Sementara itu secara teknis, masalah yang dihadapi dalam pembinaan karet rakyat antara lain :

- a. Tingkat penggunaan benihunggul baru masih rendah
- b. Tingkat produktivitas rendah, yaitu hanya 714 kg/ha/th
- c. Sekitar 136.000 ha areal

- karet perlu segera diremajakan secara bertahap.
- d. Masih banyaknya pedagang pengumpul yang berusaha menurunkan harga
 - e. Cara budidaya yang belum mengikuti ketentuan teknis, sehingga kebun karet terkesan seperti hutan karet
 - f. Tidak tersedia dana khusus untuk peremajaan dengan suku bunga yang wajar sesuai tingkat risiko yang dihadapi.
 - g. Potensi kayu karet tua sampai saat ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal
 - h. Ketersediaan pupuk bersubsidi sangat sedikit dan lebih diprioritaskan untuk kebutuhan petani tanaman pangan, sehingga petani tanaman perkebunan kesulitan untuk mendapatkannya.

Melihat begitu banyaknya masalah yang di timbulkan dilapangan maka dari itu Pemerintah provinsi dalam hal ini Dinas Perkebunan menyediakan pedoman pembinaan secara keseluruhan bermitra dengan perusahaan swasta dalam pengadaan dan pendistribusian bibit dan sarana produksi lainnya (pupuk dan fungisida), sedangkan pemerintah kabupaten melalui Dinas yang membidangi perkebunan dalam hal tugas teknis.

Tanaman karet sebagaimana tanaman lainnya yang dikenal dengan *perennial crops* sesuai sifatnya, memiliki ciri memberikan produk setelah kurang lebih berumur 5 tahun. Namun produk akhir yang akan diperoleh berupa lateks dan kayu, sangat ditentukan oleh proses pelaksanaan pada tahun-tahun awal.

Setelah tiga tahun pelaksanaan pengembangan karet rakyat adalah terlalu dini untuk mengevaluasi keberhasilan sesuai tujuan yang telah

digariskan. Namun demikian mengingat kondisi hasil akhir tergantung dari proses awal yang dilaksanakan, adalah sangat berkepentingan untuk melakukan kajian pelaksanaan kegiatan pengembangan karet rakyat ini.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam pembangunan dan pemulihan ekonomi selama berlangsung krisis ekonomi, terutama dalam produksi pangan, pertumbuhan GDP, substitusi impor, penyediaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Tanaman karet masih merupakan primadona meskipun telah disaingi oleh pesatnya pertumbuhan luas areal perkebunan kelapa sawit. Nilai jual karet yang cukup tinggi dibandingkan hasil tanaman perkebunan dan pertanian lainnya menyebabkan tanaman karet masih diminati oleh masyarakat.

Perkebunan karet memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan perekonomian rakyat Indonesia. Penduduk Indonesia yang mengandalkan hidupnya dari komoditas penghasil getah ini masih cukup besar. Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara dan swasta yang memiliki areal ratusan ribu hektar, tetapi juga diusahakan oleh rakyat. Luas perkebunan karet di Indonesia hingga saat ini diperkirakan mencapai 3,3 juta hektar dan 85 persen diantaranya merupakan perkebunan karet rakyat.

Perkebunan karet pertama kali terdapat di Indonesia pada tahun 1902 seluas 176 hektar berlokasi dipantai Timur Sumatra dan Aceh. Sedangkan di Jawa Barat dibuat pada tahun 1906 seluas 10.125 hektar. Perkebunan karet pertama kali ditemukan pada tahun 1902 di Sumatra dan Kalimantan. Penyadapan sirip ikan hasil percobaan Ridley dan Curtis lalu dikembangkan

menjadi irisan berbentuk V atau spiral kiri, diperkebun ucing jawa.

Melalui program Revetalisasi Perkebunan yang melibatkan pihak-pihak terkait maupun Stakeholder. Tiga jenis komoditi yang dipilih yakni karet, kakao dan kelapa sawit. Program tersebut bertujuan untuk pengembangan kebun rakyat yang didukung dengan dana perbankan dan subsidi bunga dari pemerintah pusat.

Seiring pesatnya pertumbuhan sektor industri otomotif, permintaan akan karet alam sebagai bahan pokok membuat ban dan spare part pendukungpun kian melonjak bahkan jumlah konsumsi karet dunia tidak sebanding dengan jumlah produksi yang ada. Jumlah konsumsi karet dunia dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, jika pada tahun 2009 konsumsi karet dunia sebesar 9,277 juta ton, untuk tahun 2010 naik menjadi 10,664 juta ton.

Sementara produksi karet mentah dunia hanya mampu memberikan sebanyak 10,219 juta ton pada tahun 2010 naik dibandingkan dengan tahun 2009 yang sebesar 9,702 juta ton karet alam atau minus sekitar 445.000 ton. Indonesia pada tahun 2010 hanya mampu memberikan kontribusi kebutuhan karet dunia sebanyak 2,41 juta ton karet alam atau urutan kedua setelah Thailand yang sebesar 3,25 juta ton. Indonesia pada tahun 2010 mampu memproduksi karet alam sebanyak 2,850 juta ton, dari jumlah tersebut digunakan untuk konsumsi dalam negeri hanya sebesar 440.000 ton dan sisanya atau sekitar 2,4 juta ton diekspor ke beberapa negara tetangga seperti China, Jepang, India dan lainnya dengan nilai ekspor mencapai USD7,1 miliar.

Dengan memperhatikan adanya peningkatan permintaan dunia terhadap

komoditi karet ini dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perluasan tanaman karet dan peremajaan kebun bisa merupakan langkah yang efektif untuk dilaksanakan. Guna mendukung hal ini, perlu diadakan bantuan yang bisa memberikan modal bagi petani atau pekebun swasta untuk membiayai pembangunan kebun karet dan pemeliharaan tanaman secara intensif.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* artinya daerah penelitian dipilih berdasarkan tujuan tertentu yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu terdapat perkebunan karet yang luas.

Daerah penelitian ditetapkan di kecamatan Simpang Kramat yang ditentukan secara sengaja. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu selama tiga bulan, terhitung mulai dari bulan Agustus s/d November 2013.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam studi ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber/ responden maupun berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran atas peubah-peubah yang dimiliki oleh suatu obyek. Pengumpulan data dilakukan melalui mekanisme wawancara (*indepth interview*) dengan para narasumber, yaitu staf kantor kecamatan dan BP3K Kecamatan Simpang Kramat.

Sebagai alat bantu untuk mengarahkan dan memudahkan dalam memperoleh informasi untuk menjawab tujuan penelitian digunakan daftar borang untuk merekam skor kuantitatif persepsi narasumber atas butir-butir

rincian faktor kekuatan, kelemahan, peluang binaan Simpang Keuramat keadaan topografi dikategorikan kedalam 2 (dua) bentuk yaitu yang mempunyai topografi datar 42 % dan topografi berbukit 13 %. dan ancaman berkenaan dengan Lhokseumawe.

Pengembangan usaha karet. serta untuk mengoptimalkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan. Sementara itu, data sekunder, yaitu data dan informasi yang diperoleh dari dokumen/ publikasi/ laporan penelitian dari dinas/ instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

Metode Analisis Data

Untuk merumuskan langkah-langkah strategi dalam mengelola dan mengembangkan komoditas karet sebagai yang utama di Kecamatan Simpang Keuramat digunakan analisis SWOT dengan alasan untuk membenarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monografi Daerah

Secara geografis Kecamatan Simpang Keuramat terletak pada $96^{\circ} - 12^{\circ} 4,54^{\circ} - 5,18^{\circ}$ Bujur timur dan lintang utara 2.2 km sebelah Kota Lhokseumawe dari Kecamatan Simpang Keuramat dengan letak lembah 340° lereng 9° dan mempunyai dataran 12° .

Topografi merupakan tidak keseragaman tingginya permukaan tanah yang berbukit. Diwilayah

Batas wilayah kecamatan Simpang Kramat adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara dengan Kota
2. Sebelah selatan dengan Kecamatan Syamtalira Bayu.
3. Sebelah barat dengan Kecamatan Kuta Makmur.
4. Sebelah timur dengan Kecamatan

Syamtalira Bayu dan Kota Lhokseumawe.

Hubungan Kecamatan yang satu dengan Kecamatan yang lainnya berjalan dengan cukup baik, hal ini dikarenakan sarana komunikasi dan prasarana jalan yang menghubungkan antara kecamatan lancar dengan kendaraan roda empat maupun roda dua. Luas wilayah Kecamatan Simpang Kramat adalah 7.978 km^2 .

Jumlah Penduduk

Secara umum jumlah penduduk dikecamatan Simpang Keuramat yaitu terdiri dari laki-laki 10.208 jiwa, perempuan 1.230 jiwa, dan jumlah kepala keluarga adalah 13.400 kepala keluarga dari jumlah penduduk Kecamatan Simpang Keuramat.

Kelembagaan Petani

Pembinaan Gapoktan dan Kelompok Tani yang dilaksanakan mencakup 3 (tiga) aspek yaitu :

1. Aspek Teknis, yaitu yang menyangkut tentang Teknologi dan Informasi
2. Aspek Sosial dan Budaya, ditunjukkan kepada yang berhubungan dengan adat istiadat.
3. Aspek Ekonomi, yang menyangkut dengan modal perekonomian rakyat Adapun keberadaan Gapoktan

WKBPP Simpang Keuramat sesuai dengan dinamika kelompok itu sendiri yaitu kelompok tani yang bergerak di bidang perkebunan karet yaitu 3 kelompok tani.

Kelembagaan penyuluh pertanian Personil / Penyuluh Pertanian yang bertugas di WKBPP Kecamatan Simpang Keuramat berjumlah 13 orang

yang terdiri dari :

- Kepala BPP :1 orang
- PPL WKPP :12 orang

Dari hasil survei dilapangan didapat beberapa isu-isu yang harus ditangani dan perlu mendapatkan perhatian secara lebih serius dan cermat dapat dipaparkan pada tabel berikut ini :

Hasil Penelitian Prioritas Isu Aktual

Tabel 4 Penentuan isu aktual tentang perkembangan perkebunan karet di dan Kelompok tani yang ada di kecamatan simpang kramat.

No	Isu Aktual	U	S	G	TN
1	Rendahnya produktivitas karet	4	4	4	12
2	Tingginya peralihan komoditi dari karet ke komoniti kelapa sawit	5	4	4	13
3	Mutu karet yang dihasilkan masih rendah	3	5	4	12

Sumber : Data Primer, 2013.

Dari tabel di atas dapat dilihat yang menjadi masalah utama dalam pengembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Simpang Kramat adalah masih rendahnya produktivitas perkebunan karet rakyat dikarenakan pengelolaan tidak modern, masalah lain yang timbul adalah tingginya petani karet beralih ke usaha perkebunan sawit yang dinilai lebih menjamin dan

menguntungkan, mutu karet yang dihasilkan juga masih rendah itu juga menjadi permasalahan yang paling aktual y yang di alami petani perkebunan karet rakyat. Berdasarkan isu aktual prioritas di atas, setelah diantisipasi terdapat masalah-masalah lain sebagaimana dicantumkan pada tabel sebagai berikut :

No	Isu Aktual	U	S	G	TN
1	Tingkat Penggunaan Bibit Unggul Masih Rendah	4	5	3	12
2	Kurangnya Pengetahuan Pertanian Tentang budidaya karet	5	5	3	13
3	Penguasaan Teknologi pengolahan hasil masih rendah	5	5	3	13

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel yang menjadi masalah utama dalam pengembangan perkebunan karet di Kecamatan Simpang Keuramat adalah masih rendahnya penguasaan teknologi pengolahan hasil produksi masih rendah sehingga hasil yang di peroleh tidak maksimal dan berkualitas rendah.

Petani Karet

Berdasarkan hasil survei dilapangan terhadap petani karet selaku petani kecil yang sangat dibutuhkan adalah bantuan modal dari pemerintah dan membentuk koperasi sehingga dapat menampung karet dengan demikian harga di tingkat petani dapat stabil. Apabila dilihat dari situasi dilapangan petani di simpang keuramat sangat minim pengetahuan tentang pengembangan perkebunan karet dan

Analisa Masalah Yang Dihadapi

tatacara pengolahan hasil yang rendah dikarenakan rendahnya pendidikan dan kurangnya penyuluhan yang diberikan oleh instansi terkait.

Disamping itu terdapat pula kekuatan pendorong kearah terwujudnya perkembangan yaitu kemauan petani yang mau mengadopsi penggunaan teknologi tentang karet, adapun masalah yang dihadapi petani dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah
- 2) Kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya tanaman karet
- 3) Penguasaan teknologi pengolahan

hasil masih rendah.

Dari masalah tersebut ada beberapa hal yang menjadi prioritas utama yang harus segera di atasi dengan matrik problem prioritas, dalam hal ini setiap masalah diberikan nilai/skor terhadap nilai manfaat dan usaha untuk diatasi dengan skala nilai. Nilai 5 = Sangat Kuat

Nilai 4 = Kuat

Nilai 3 = Relatif Kuat Nilai 2 = Kurang Kuat Nilai 1 = Sangat Rendah

Proses analisis penentuan masalah prioritas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Matrik Prioritas Masalah

No	Masalah	Rangking			Urut
		Manfaat	Usaha	Volume	Prioritas
1	Tingkat Penggunaan Bibit Unggul masih rendah	3	3	9	III
2	Kurangnya Pengetahuan Petani Tentang Budidaya Tanaman Karet	1	1	1	1
3	Penguasaan teknologi pengolahan hasil masih rendah	2	2	4	II

Sumber : Data Primer, 2013.

Dari hasil pembobotan pada tabel di atas terdapat masalah utama yang harus di atasi yaitu Kurangnya Pengetahuan Petani Tentang Karet.

Identifikasi Kondisi Usahatani Perkebunan Karet

Analisis SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Berdasarkan analisis deskriptif ndentifikasi kondisi internal dan eksternal kegiatan usaha tani, data pimer yang di peroleh dari hasil pengamatan di lapangan. Berikut ini adalah rincian mengenai kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman.

- 1) Faktor internal yang berasal dari dalam lingkungan usaha tani yang berupa kekuatan dan kelemahan kegiatan usaha tani perkebunan karet rakyat di Kecamatan Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara.

a) Kekuatan

1. Ketersediaan lahan yang luas.
2. Letak strategis sehingga akses pasar relatif cepat ke pusat perdagangan.
3. Kontribusi terhadap ekonomi daerah sangat tinggi.

b) Kelemahan

1. Tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah

2. Kurangnya pengetahuan petani tentang karet
 3. Penguasaan teknologi pengolahan hasil produksi masih rendah
- 2) Faktor eksternal yang bersal dari laur lingkungan usaha tani berupa peluang dan ancaman.
- a) Peluang
1. Permintaan karet alam yang semakin tinggi.
 2. Program perluasan atau ekstensifikasi yang terus di
- galakkan.
3. Stabilitas harga karet dunia yang mulai stabil.
- b) Ancaman
- 1) Perubahan Iklim yang mengakibatkan turunnya produksi karet.
 - 2) Tingginya peralihan komoditi dari karet menjadi komoditi kelapa sawit.
 - 3) Minat petani menanam karet semakin kurang

Tabel 6. Anaslisa SWOT Pada Usahatani Perkebunan Karet Rakyat Di Kecamatan Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara

FAKTOR INTERNAL			
KEKUATAN (<i>Strength</i>)		KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)	
S1	Ketersediaan lahan luas	W1	Tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah
S2	Lokasi strategis terhadap akses pasar	W2	Kurangnya pengetahuan petani tentang karet
S3	Kontribusi terhadap ekonomi daerah sangat tinggi	W3	Penguasaan teknologi pengolahan hasil produksi masih rendah
FAKTOR EKSTERNAL			
PELUANG (<i>Opportunities</i>)		ANCAMAN (<i>Threat</i>)	
O1	Permintaan karet alam semakin tinggi	T1	Tingginya serangan penyakit JAP
O2	Program perluasan atau ekstensifikasi terus di galakkan	T2	Tingginya peralihan komoditi dari karet menjadi komoditi kelapa sawit
O3	Stabilitas harga karet stabil	T3	Minat petani menanam karet semakin kurang

Sumber : Data primer diolah, 2013

Analisa Faktor Internal Dan Eksternal

Hasil indentifikasi faktor- faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, pembobotan dan rating di pindahkan

Faktor Internal untuk di beri bobot x

rating. Skor faktor-faktor kunci internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan masing-masing dijumlahkan dan kemudian di bandingkan.

Tabel 7. Analisis Matriks Urgensi Faktor Internal ke tabel Analisis Matriks

Urgensi

No.	FAKTOR INTERNAL	FAKTOR YANG LEBIH URGEN						TOTAL NU	BOBO T %
		A	B	C	D	E	F		
A	Ketersediaan lahan luas	X	A	A	D	E	F	2	13,30
B	Lokasi strategis Terhadap akses pasar	A	X	B	B	E	F	2	6,70
C	Kontribusi trhdap ekonomi daerah sangat tinggi	A	B	X	D	E	C	1	6,7
D	Tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah	D	D	B	X	E	F	1	6,7
E	Program ekstensifikasi yang terus di galakkan	A	E	E	C	X	E	4	26,70
F	Penguasaan teknologi pengolahan hasil masih rendah	F	F	F	D	E	X	3	20

Sumber : Pengolahan Data Internal Usahatani Perkebunan Karet, 2013.

Dari tabel 7 diatas, dapat diperoleh informasi bahwa faktor intrnal yang paling urgen adalah Program ekstensifikasi yang terus di galakkan dengan skor urgensi sebesar 26.70%. Berarti faktor tersebut perlu diambil langkah-langkah mendukung untuk

perluasan perkebunan karet ini merupakan peluang dari faktor internal. Seperti halnya pada urgensi faktor internal, maka pada faktor-faktor strategis eksternal urgensi faktor eksternal juga dilakukan indentifikasi yang hasilnya ada pada tabel .

Tabel 8. Analisis Matriks Urgensi Faktor Eksternal

No.	FAKTOR INTERNAL	FAKTOR YANG LEBIH URGEN						TOTAL NU	BOBO T %
		A	B	C	D	E	F		
A	Tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah	X	B	C	D	A	F	1	6,7
B	Kurangnya pengetahuan petani tentang karet	C	X	B	D	E	F	2	13,30
C	Penguasaan teknologi pengolahan hasil masih	C	B	X	D	E	C	2	13,30
D	Tinggi serangan penyakit	D	D	D	X	E	F	3	20
E	Tingginya peralihan k omuditi dari karet menjadi komoditi kelapa sawit	A	E	E	E	X	F	3	20
F	Minat petani menanam karet semakin kurang	F	F	C	E	F	X	4	20

Sumber : Pengolahan Data Eksternal Usahatani Perkebunan Karet, 2013

Analisis tabel menunjukkan bahwa untuk faktor eksternal yang

memperoleh peluang adanya ancaman seperti konversi lahan perkebunan karet yang beralih fungsi menjadi perkebunan sawit, hal ini dapat diantisipasi dengan adanya ketersediaan lahan perkebunan yang masih luas.

2. Jumlah dari skor pembobotan pada kelemahan lebih rendah yaitu 1.25 di bandingkan skor pembobotan pada peluang yaitu 3.14. Sehingga dapat menciptakan strategi dalam meminimalkan kelemahan dengan memaksimalkan peluang, yang ditandai dengan penguasaan teknologi pengolahan hasil masih rendah hal ini dapat menurunkan hasil produksi, kelemahan ini 2.44. Sehingga dapat menciptakan Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi dapat diatasi dengan harga karet dunia yang semakin hari semakin meningkat dan stabil.
3. Jumlah dari skor pembobotan pada kelemahan lebih rendah yaitu 1.25 dibandingkan dengan skor pembobotan pada ancaman yaitu 2.44. Sehingga, ancaman dapat diminimalkan karena nilai bobot pada kelemahan lebih rendah. Tetapi kedua faktor tersebut tetap harus dihindari, dengan menggunakan strategi

yang bersifat defensif yang artinya suatu usaha harus bertahan khususnya seringkali terjadi fluktuasi harga karet di tingkat pedagang pengumpul yang menetapkan harga yang rendah, perubahan iklim dan alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan sawit dengan cara penyuluhan dan memberi penyuluhan dalam menggunakan teknologi modern dalam pengembangan perkebunan karet di Kecamatan Simpang Keuramat dengan menguasai teknologi dan memberikan hasil yang optimal dengan sendirinya akan meningkatkan minat petani dalam usaha tani karet.

4. Berdasarkan hasil tabel evaluasi faktor internal dan eksternal yang telah dikumpulkan, maka dapat dirumuskan beberapa faktor kunci keberhasilan dalam pengembangan agribisnis perkebunan karet di Simpang Keuramat dipilih dari SWOT pada tabel berikut.

Penjelasan hasil dibawah dari tahap pengumpulan data, dapat diperoleh lagi yang lebih spesifik, dengan membuat "Tahap Analisi", dimana memanfaatkan semua informasi kedalam model perumusan strategi.

Tabel 9. Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan mengoptimalkan fungsi

FAKTOR INTERNAL			
KEKUATAN (<i>Strength</i>)		KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)	
1	Kontribusi terhadap ekonomi daerah sangat tinggi	1	Tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah
2	Lokasi strategis Terhadap akses pasar	2	Kurangnya pengetahuan petani tentang karet
FAKTOR EKSTERNAL			
PELUANG (<i>Opportunities</i>)		ANCAMAN (<i>Threat</i>)	
1	Permintaan karet alam yang semakin tinggi	1	Tingginya serangan penyakit JAP
2	Program perluasan atau ekstensifikasi yang terus di galakkan	2	Tingginya peralihan komoditi dari karet menjadi komoditi kelapa sawit

Sumber : Pengolahan Data Eksternal Usahatani Perkebunan Karet, 2013

Model tersebut adalah matrik strategi WT dapat diperoleh. matrik SWOT, sehingga beberapa kategori yang SWOT dapat dilihat pada muncul yakni strategi SO, strategi ST, Tabel 10 . Analisa Matriks SWOT

Internal	KEKUATAN (<i>Strength</i>)	KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)
	Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> Kontribusi terhadap ekonomi daerah sangat tinggi. Lokasi strategis Terhadap akses pasar.
PELUANG(<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> Permintaan karet alam yang semakin tinggi Program perluasan atau ekstensifikasi yang terus di galakkan 	<ol style="list-style-type: none"> Kontribusi terhadap ekonomi daerah sangat tinggi dikarenakan permintaan karet alam dunia sangat tinggi Program perluasan atau ekstensifikasi yang terus di galakkan dengan di dukung akses terhadap pasar yang strategis. 	<ol style="list-style-type: none"> Meminimalkan tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah dengan permintaan karet yang tinggi sehingga petani mau menggunakan bibit unggul. Tingkatkan pengetahuan petani tentang karet dengan memberikan penyuluhan yang

ANCAMAN (<i>Threat</i>)	Strategi ST	Strategi WT
1. Minat petani menanam karet semakin kurang 2. Tingginya peralihan komoditi dari karet menjadi komoditi kelapa sawit	1. Kontribusi terhadap ekonomi daerah sangat tinggi maka dari itu harus meningkatkan minat petani. 2. Ketersediaan lahan yang luas perlu ada penetapan zona-zona komoditi pekebunan untuk dilakukan pembinaan secara terarah.	1. Tingkat penggunaan bibit unggul masih rendah dan penggunaan kayu untuk meubel harus diminimalkan. 2. Kurangnya pengetahuan petani tentang karet dan masalah perubahan fungsi lahan pekebunan dengan cara memberi penyuluhan tentang

Sumber : Pengolahan Data Eksternal Dan Internal Perkebunan Karet, 2013.

Tahap terakhir yaitu "tahap pengambilan keputusan" yang bertujuan untuk menyusun beberapa strategi yang telah digambarkan oleh matrik SWOT, sehingga strategi yang muncul dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki pola usahatani yang masih tradisional kepada tatacara yang lebih modern dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan dari dinas terkait. Adapun strategi yang harus di terapkan oleh petani adalah strategi *Growth* diterapkan berdasarkan pemanfaatan kekuatan yang ada dengan cara memanfaatkan peluang yang ada untuk memperoleh keuntungan.

Strategi Pengembangan Perkebunan Karet

a. Prospek Agribisnis Perkebunan Karet

Harga karet alam yang membaik saat ini harus dijadikan momentum yang mampu mendorong percepatan pembenahan dan peremajaan karet yang kurang produktif dengan menggunakan klon-klon unggul dan perbaikan teknologi budidaya lainnya, hal ini akan terwujud jika pemerintah melalui dinas perkebunan dan kehutanan aktif memberikan penyuluhan dan

pemberian bantuan sarana produksi.

Sasaran tersebut hanya dapat dicapai apabila areal kebun karet (rakyat) yang saat ini kurang produktif berhasil diremajakan dengan menggunakan klon karet unggul secara berkesinambungan, dengan kondisi harga karet sekarang ini yang cukup tinggi, maka momen tersebut perlu dimanfaatkan dengan melakukan percepatan peremajaan karet rakyat dengan menggunakan klon-klon unggul untuk meningkatkan pendapatan petani.

Dalam menentukan prospek agribisnis perkebunan karet suatu usahatani dapat dilakukan dengan cara yang telah dibahas pada halaman sebelumnya yaitu dengan menggunakan analisis SWOT tetapi analisis SWOT kurang sempurna apabila tidak didukung dari beberapa teori yang ada pada "Strategi Bisnis".

b. Perkiraan Kendala-Kendala Dan Cara Antisipasi

Berdasarkan hasil analisa data primer terhadap usahatani perkebunan karet rakyat di kecamatan Simpang Keuramat dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani karet, sehingga perlu diwaspadai

kesulitan dan kendala yang dihadapi dan segera ditentukan strategi apa yang cocok untuk menanggulangnya.

Tabel 11. Perumusan Tujuan

FAKTOR KEKUATAN KUNCI		
Kekuatan Kunci	Peluang Kunci Tujuan	Alternatif
1. Kontribusi terhadap ekonomi daerah sangat tinggi	1. Permintaan karet alam yang semakin tinggi	1. Tingkatkan SDM petani karet dengan cara memberikan penyuluhan dan bimbingan tentang tatacara penggunaan teknologi modern dalam proses usahatani perkebunan karet
2. Letak strategis Terhadap akses pasar	2. Program perluasan atau ekstensifikasi yang terus di galakkan	2. Tingkatkan infrastruktur dan akses jalan dan meningkatkan produksi karet.

Sumber : Pengolahan Data, 2013.

Berdasarkan tabel diperoleh hasil faktor kekuatan kunci dan peluang dalam menindaklanjuti isu dan permasalahan yang dihadapi petani karet di Simpang Keuramat, sehingga apa yang diinginkan dimasa yang akan datang dapat dicapai dengan baik untuk

perkembangan dan kemajuan perkebunan karet di Kecamatan Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara. Kesulitan yang mungkin untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 12. Penetapan Strategi terjadi dan strategi yang diperlukan

No	Alternative Strategi	Efektifitas	Kemudahan	Biaya	Total	Ket
1	Tingkatkan SDM petani karet melalui pelatihan petani dan penguasaan tentang tatacara usaha-tani perkebunan karet dengan teknologi mod-ern.	5	5	5	5	Prioritas
2	Tingkatkan infrastruktur dan akses jalan dan dengan terus di galakkan program perluasan perkebunan karet.	5	5	3	13	-
3	Melakukan pengawasan terhadap margin pemasaran karet alam, sehingga permainan harga karet di tingkat petani dapat di minimalkan.	5	5	1	11	-
4	Program perluasan atau ekstensifikasi yang terus di tingkatkan dari tahun ke tahun sehingga jumlah produksi karet menjadi tinggi	5	5	5	5	Prioritas

Sumber : Pengolahan Data, 2013

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa peningkatan SDM petani merupakan hal yang paling diprioritaskan dengan total nilai 15 karena jika SDM petani yang rendah akan berdampak pada kualitas maupun jumlah produktivitas karet, sedangkan pembangunan infrastruktur tidak terlalu diprioritaskan mengingat sarana yang tersedia masih layak untuk digunakan demikian juga dengan pengawasan tidak menjadi prioritas di karenakan margin pemasaran karet tidak panjang, Program perluasan atau ekstensifikasi harus menjadi prioritas untuk dmeningkatkan luas produksi di karenakan produktivitas masih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal perkebunan karet rakyat di Kecamatan Simpang Keuramat dapat diperoleh bahwa yang menjadi strategi utama yang harus di aplikasikan adalah strategi *Growth* (perkembangan) dimana petani dapat meningkatkan produksi karet dengan cara meningkatkan SDM petani karet melalui pelatihan petani dan penguasaan tentang tatacara usahatani perkebunan karet dengan teknologi modern sehingga penggunaan sarana produksi dan tatacara usahatani dapat dijalankan dengan optimal. Dengan demikian prospek agribisnis perkebunan karet rakyat di Kecamatan Simpang Keuramat sangat cerah dan menjanjikan untuk terus dikembangkan.
2. Berdasarkan matrik SWOT maka dapat disimpulkan beberapa pengembangan

melalui pertimbangan faktor internal dan eksternal yang ada yang dapat dimanfaatkan bagi kemajuan dan perkembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara di antaranya perkebunan karet merupakan komoditas yang kontribusinya terhadap ekonomi daerah sangat tinggi, peluang eksternal dapat dilihat permintaan karet alam masih sangat tinggi dan masih banyak lagi peluang dan kekuatan yang dapat digunakan untuk memajukan perkebunan karet di Kecamatan Simpang Keuramat Kabupaten Aceh Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2009. *Rubber Seed Oil*. http://en.wikipedia.org/wiki/Rubber_seed_oil. Tanggal Akses : 08 Oktober 2012
- Anwar, C. 2005. *Prospek Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional: Suatu Analisis Integrasi Pasar dan Keragaan Ekspor*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Balai Penelitian Sembawa, 1996. *Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat (edisi ke-2)*. Pusat Penelitian Karet, Balai Penelitian Sembawa, Palembang.
- Balai Penelitian Sembawa, 2005. *Pengelolaan Bahan Tanam Karet*. Pusat Penelitian Karet, Balai Penelitian Sembawa, Palembang.
- Budiman, A.F.S. 2004. *The Global NR Industry: Current Development and Future Prospects*. Keynote Speech at The International Rubber Conference and Products Exhibition, 13-15 December

- 2004, Jakarta.
- Budi Setiawan, 2006. Diare Akut karena Infeksi In: Aru W. Sudoyo, Bambang Setiyohadi, Idrus Alwi, Marcellus Simadibrata K., Siti Setiati. Editors: *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid III edisi IV. Jakarta: Pusat Penerbitan
- Burhanuddin. 2008. *Pemanfaatan Konsep Kawasan Komoditas Unggulan pada Koperasi Pertanian*. Infokop Volume 16.
- BPEN. 2003. *Karet Alam 'Berperang' di Dua Pasar*. Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN). Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta.
- Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. P.1794-1798
- Ditjen. BP Perkebunan. 2004. *Statistik Perkebunan Indonesia 2002-2003: Karet*. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Jakarta.
- Gray. 1992. *Pengantar Evaluasi Proyek Edisi Kedua*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Haryono BS. 2008. *Kebijakan Pemerintah Daerah untuk Pemberdayaan Petani Karet Rakyat : kasus Kecamatan Pangean, Kabupaten Singingi, Provinsi Riau (Tesis)*. Malang : Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya.
- Husnan, Suad dan Suwarno. 1994. *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPN. Jogjakarta.
- Lasminingsih, Mudji dan Sipayung, Hendra. 2012. *Petunjuk Praktis Pembibitan Karet*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Purba, H, 2012
<http://heropurba.blogspot.com>
- /2012/08/komoditi-karet-indonesia-dalam.html (diakses 02-Maret-2013).
- Rangkuti, F. (2002), *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta.
- Robert W. Bradford, Peter Duncan, dan Brian Tarcy, *Simplified Strategic Planning: A Nonsense Guide for Busy People Who Want Result Fast* (New York: McGraw Hill, 2007), h.142
- Siregar, Amelia Zulianti, 2008. *Hama-hama Dominan Jati (Tectona Grandis)*. Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 1986. *Dasar-dasar Evaluasi Proyek dan Petunjuk Praktis dalam Membuat Evaluasi*. PT Bina Ilmu. Surabaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono, 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyono, R.A., 1988. "Pemeriksaan Akuntan: Faktor-Faktor yang mempengaruhi Independens Penampilan Akuntan Publik, Suatu Hasil Penelitian Empiris di Indonesia", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi UGM.
- Thompson, (2008), *Crafting & Executing Strategy; The Quest for Competitive advantage*, sixteenth edition, McGraw-Hill International Edition.
- Widiyanti, Ninik dan Y.W. Sunindhia. *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*. Cetakan kelima. Jakarta: PT